

Makna Komunikasi Simbolik Tope Le'leng Dalam Tradisi Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba

Andi Ni'ma Tuljanna

andinima4@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Ahdan

ahdan.s@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

Zelfia.Zelfia@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna komunikasi simbolik tope le'leng dalam tradisi masyarakat suku kajang kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dengan menelaah dokumen dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tope le'leng yang diyakini oleh masyarakat kajang adalah kejujuran. Masyarakat memaknai tope le'leng sebagai identitas diri dan bagian dari kehidupan mereka. Tope le'leng merupakan ciri khas dan sesuatu yang sakral sehingga tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat kajang. Selain itu terdapat nilai budaya yang melekat pada tope le'leng. Nilai budaya yang terdapat pada tope le'leng yaitu kesetaraan dan kesederhanaan.

Kata kunci : Makna, Tope Le'leng, Suku Kajang

Abstract: *This study aims to describe the meaning of tope le'leng symbolic communication in the tradition of the Kajang tribal community, Bulukumba district. The research method used is qualitative research with a qualitative data analysis model according to Miles and Huberman. The research data consists of primary data and secondary data. Primary data was obtained from interviews and observations while secondary data was obtained by examining documents and literature related to the object of research. The results of the study show that the meaning of tope le'leng which is believed by the people of Kajang is honesty. The community interprets tope le'leng as self-identity and part of their life. Tope le'leng is a characteristic and something sacred that the people of Kajang cannot leave behind. In addition, there are cultural values attached to the le'leng tope. The cultural values contained in tope le'leng are equality and simplicity.*

Keywords: Meaning, Tope Le'leng, Kajang Trib

PENDAHULUAN

Suatu budaya memiliki ciri khas yang menggambarkan kebudayaan tersebut. Ciri khas yang tampak dari suatu budaya biasanya berupa ritual, makanan, ataupun pakaian. Pakaian merupakan simbol dari suatu budaya dimana pakaian yang digunakan oleh masyarakat dari budaya tersebut menjadi identitas dari budaya itu sendiri dan mengandung makna yang ingin diperlihatkan oleh masyarakat. Salah satu suku di Indonesia yang memiliki ciri khas pada pakaiannya adalah masyarakat suku Kajang.

Di era modern seperti saat ini, mayoritas manusia di dunia sudah menggunakan teknologi canggih, bahkan dalam berpakaian, manusia mengikuti trend dari masa ke masa. Namun berbeda dengan masyarakat komunitas adat suku kajang yang masih kental dengan adat, budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat setempat. Salah satu yang membedakan masyarakat suku kajang dengan masyarakat pada umumnya adalah pakaian yang digunakan. Hingga saat ini, masyarakat suku kajang masih menggunakan pakaian adata dalam keseharian maupun saat ada upacara dan perayaan adat suku kajang.

Masyarakat Kajang setiap hari menggunakan tope le'leng atau sarung berwarna hitam yang ditenun sendiri dengan menggunakan pewarna alami. Sarung hitam merupakan pakaian yang digunakan masyarakat kajang sehari-hari. Sarung ini juga menjadi syarat ketika ada upacara-upacara adat di Kajang.

Komunikasi dan simbol merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya ada keterkaitan. Salah satu bentuk simbol adalah busana. Busana merupakan bentuk simbol yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia modern dan menjadi salah satu tolok ukur kemajuan sebuah peradaban manusia. Memaknai simbol-simbol dan lambang-lambang yang berlaku di suatu kebudayaan adalah bentuk komunikasi. Suatu simbol atau lambang dimaknai agar komunikasi yang terjadi efektif antara budaya yang satu dengan yang lain.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan makna simbolik dari setiap tanda yang ada, kemudian menjelaskan mitos dan yang ada di dalamnya.

Lokasi dan waktu penelitian

Desa Tana Toa Kecamatan kajang kabupaten bulukumba. Penelitian dilakukan selama satu bulan mulai bulan september-oktobel 2022

Informan penelitian

Informan penelitian yang dipilih dalam wawancara adalah ketua adat (buhe amma), penenun, dan beberapa masyarakat kajang

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti kepada informan melalui observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Peneliti memanfaatkan data yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal ilmiah yang diperoleh melalui internet dan perpustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Merupakan proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan sebagai dokumentasi sebagai bukti dan pengamatan secara langsung.

2. Wawancara

Dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti menggunakan daftar pertanyaan, pertanyaan yang diajukan dapat berkembang dan tidak terpaku pada pertanyaan yang telah disiapkan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan membuat catatan penting yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dari informan untuk mendukung kelengkapan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Komunikasi Simbolik Tope Leleng alam Traisi Masyarakat Suku Kajang

Tope lelung atau sarung hitam menjadi identitas identik yang dimiliki masyarakat suku kajang. Masyarakat kajang biasanya berpakaian hitam atau putih yang dipercaya memiliki makna tersendiri. Menurut masyarakat kajang pakaian hitam tidak boleh tergantikan dengan warna lain, karena jika masyarakat kajang tidak mempertahankan penggunaan pakaian hitam maka mereka akan lupa pada leluhurnya. Dalam hal ini, juru bicara ammatoa mengatakan bahwa ini bukan sekedar larangan. Masyarakat kajang percaya bahwa ada sanksi dari pelanggaran yang dilakukan pada saat ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat kajang. Sanksi yang mereka dapatkan bukanlah sanksi dari bohe amma (pemimpin adat) atau sanksi yang sudah ditetapkan bersama, melainkan akan ada sesuatu yang menimpa mereka jika tidak menggunakan tope le'lung, namun mereka tidak mengetahui apa yang akan menimpa seseorang yang melanggar aturan, mereka hanya percaya bahwa akan ada sesuatu yang terjadi

pada orang yang melanggar aturan.

Masyarakat kajang menjadikan tope le'leng sebagai simbol yang mewakili diri mereka. Bagi perempuan-perempuan kajang tope le'leng menjadi pelindung diri. Pelindung diri yang dimaksud disini bukanlah pelindung dari marabahaya, bencana atau hal-hal buruk lainnya. Akan tetapi tope le'leng menjadi penutup aurat bagi masyarakat suku kajang. Dari leluhur masyarakat kajang mengenal prinsip kehidupan kesederhanaan dimana hitam sebagai simbol kegelapan bagi masyarakat kajang kegelapan tersebut menjadi pengingat bahwa masih ada sesuatu yang lain yang tidak tampak selain hari ini. Artinya masyarakat kajang percaya bahwa masih ada kehidupan setelah kematian dimana setelah kematian tersebutlah yang dianggap sebagai sesuatu yang gelap, yang tidak diketahui akan hidup seperti apa, di dunia seperti apa dan lain sebagainya yang masih gelap dan tidak diketahui. Sedangkan warna hitam pada tope le'leng sendiri bukan berarti sesuatu yang gelap seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, melainkan warna hitam pada tope le'leng bagi masyarakat suku kajang adalah kesederhanaan.

Tope le'leng atau sarung hitam merupakan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer bagi masyarakat suku kajang yang sudah dewasa karena sarung hitam atau tope le'leng digunakan pada saat acara adat atau ritual tertentu. Sehingga tidak boleh bagi masyarakat suku kajang menggunakan sarung dengan warna lain. Seperti yang diyakini oleh masyarakat kajang bahwa akan ada sesuatu yang menimpa seseorang jika tidak menggunakan sarung hitam atau tope le'leng pada saat acara adat atau ritual maka hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat suku kajang untuk menggunakan tope le'leng, terutama masyarakat yang sudah dewasa.

Pada tope le'leng terdapat motif yang merupakan hiasan untuk mempercantik dan memperindah tampilan dari tope le'leng atau sarung hitam. Tidak ada makna tertentu dari motif yang dibuat pada sarung hitam atau tope le'leng, motif yang diberikan pada sarung hitam diibaratkan sebagai pelangi yang menghiasi sarung yang berwarna hitam polos. Sama seperti warna pelangi yang berwarna-warni, motif pada tope le'leng yang terdiri tidak hanya dari satu warna, tapi dari beberapa warna yang mewakili warna-warna pada pelangi.

Nilai Budaya Yang Terapat Pada Tope Leleng

Tope le'leng atau sarung hitam terdapat nilai budaya yaitu kesetaraan dan kesederhanaan. Masyarakat suku kajang merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya, tradisi dan adat istiadat. Masyarakat kajang hidup berdampingan satu sama lain tanpa ada pembeda antara warga yang satu dengan yang lain. Pakaian yang digunakan menunjukkan bahwa masyarakat suku kajang memiliki kedudukan yang setara, tidak ada yang lebih baik dan buruk. Hidup dengan damai tanpa saling melihat perbedaan. Nilai kesetaraan yang terdapat pada sarung hitam adalah bentuk, warna dan motif yang sama. Masyarakat suku kajang meyakini penggunaan sarung hitam di kalangan masyarakatnya menandakan kesetaraan yang memiliki arti bahwa masyarakat kajang semua sama dalam segala hal, tidak ada yang lebih tinggi

derajatnya atau lebih rendah, semua sama, hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sarung yang sama, yaitu sarung hitam atau tope le'leng. Selain kesetaraan, nilai budaya yang terdapat pada sarung hitam atau tope le'leng adalah nilai kesederhanaan. Masyarakat kajang hidup dalam kesederhanaan, jauh dari kemewahan dan tidak menerima modernisasi. Kesederhanaan sudah menjadi bagian dari masyarakat suku kajang, mulai dari gaya hidup hingga cara berpakaian masih sangat sederhana. Masyarakat kajang hidup tanpa alat elektronik yang bisa mempermudah kegiatan sehari-hari, bagi masyarakat suku kajang, hidup dengan kesederhanaan harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain kegiatan sehari-hari, cara berpakaian masyarakat suku kajang juga sederhana, tidak berlebihan dan tidak menggunakan banyak warna. Masyarakat suku kajang menggunakan baju biasa berwarna hitam, sarung hitam atau tope le'leng dan untuk laki-laki memakai topi hitam khas kajang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kajang hidup sederhana, tidak terlihat yang kaya dan miskin. Semua yang dilakukan dan digunakan sama, sederhana. Dimana nilai kesederhanaan ini diyakini oleh masyarakat merupakan bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat suku kajang. Terlihat dari kehidupan masyarakat suku kajang yang jauh dari gemerlap dunia dan kemewahan. Hidup sederhana tanpa menerima teknologi adalah bagian yang melekat pada masyarakat suku kajang yang merupakan aturan yang sudah ditetapkan dari nenek moyang dahulu dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dalam tradisi masyarakat suku kajang, terdapat nilai kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat suku kajang. Kajang disebut juga dengan "*Tana Kamase-mase*". Tana kamase-mase yang dimaksud disini bukanlah seperti kamase-mase yang diartikan oleh warga Sulawesi selatan pada umumnya, yang artinya kasihan. Tapi Tana kamase-mase memiliki arti setara, kesamaan dan kesederhanaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna komunikasi simbolik yang terdapat pada tope le'leng yaitu kejujuran dimana masyarakat memaknai tope le'leng sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mereka tidak lagi menjadi bagian dari masyarakat kajang jika tidak menggunakan tope le'leng. Tope le'leng merupakan ciri khas dan sesuatu yang sakral dan tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat kajang. Tope le'leng menjadi simbol dari identitas diri yang merepresentasikan kehidupan masyarakat suku kajang dan merupakan pakaian yang istimewa untuk masyarakat kajang karena digunakan pada acara tertentu dan ritual adat.
2. Terdapat nilai budaya yang melekat pada tope le'leng yang diyakini oleh masyarakat suku kajang, yaitu kesetaraan dan kesederhanaan. Sarung hitam atau tope le'leng menunjukkan bahwa antara masyarakat yang satu dengan yang lain setara, tidak ada yang lebih baik dan tidak ada yang kurang baik. Nilai budaya

selanjutnya adalah kesederhanaan dimana sarung hitam atau tope le'leng menunjukkan kesederhanaan dari masyarakat kajang, terlihat saat berpakaian menggunakan pakaian dengan warna sama dan menggunakan sarung yang sama, sarung yang memiliki variasi warna dan tidak memiliki banyak corak, sederhana, hanya terbuat dengan warna dasar hitam dan sedikit motif garis, tidak ada sarung yang memiliki motif lebih dari sekedar garis.

REFERENSI

- Abdullah, Cangara, Tang, A. M. (2014). *Ammatoa: Komunitas Tradisional Kajang Di Tengah Transformasi Komunikasi Dan Informasi*.
- Analisis Tempo, P. D. (2021). *Adat Suku Kajang-Adat dengan Kebersahajaan, Toleran, dan Mistis*. Jakarta: TEMPO Publishing.
- Ida, R. (2016). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jupikamayanti, E. (2019). *LE'LENG*. Makassar.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Prenadamedia GROUP.
- Munarfah, Hasan, A. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta : Cv Praktika Aksara Semesta.
- Salsabilah, S. (2019). *Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Warawirin, Cangara, C. Y. (2017). Makna Komunikasi Simbolik Hukum Adat Sasi Dalam Pelestarian Alam Laut di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4-5.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.